

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I akan mendeskripsikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, penjelasan konseptual, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Memilih sekolah lanjutan yang akan dimasuki dan memilih jurusan-jurusan di SMA/SMK merupakan hal yang penting bagi peserta didik SMP, walaupun alternatif-alternatif yang tersedia bagi peserta didik SMP tidak terlalu banyak (terbatas), tetap perlu dilakukan perencanaan untuk mengembangkan kematangan karir peserta didik (Manrihu, 1988, hlm. 114). Peserta didik dalam memilih sekolah yang tepat dan sesuai keinginan tidak terlepas dari beberapa pertimbangan dan kriteria yang diinginkan. Soerjani (dalam Prapitasari, dkk, 2017, hlm. 4), menyebutkan faktor-faktor yang melatarbelakangi peserta didik dalam memilih sekolah yang diinginkan, yaitu: (a) lokasi sekolah, (b) fasilitas sekolah, (c) sumber daya manusia (SDM), (d) kurikulum sekolah, (e) metode sekolah, dan (f) lingkungan sekolah.

Akos dan Niles (dalam Choi, *et al*, 2015, hlm. 171), menyebutkan tujuan perencanaan karir dan pemenuhan akademik merupakan tugas-tugas penting bagi remaja yang dapat memengaruhi kehidupan sosial di masa depan dan kesejahteraan remaja. Tiedeman dan O'Hara (dalam Sharf, 1992, hlm. 304), menyebutkan kemampuan membuat keputusan karir didasari oleh dua hal yaitu: (a) pengetahuan tentang diri meliputi, pemahaman dunia kerja dan pertimbangan kemandirian, dan (b) sikap terhadap penilaian keterlibatan meliputi, keinginan mempelajari informasi dan aktivitas penunjang lainnya.

Super (dalam Sharf, 2010, hlm. 228), menyatakan remaja memiliki kesiapan dalam membuat keputusan-keputusan karir, yang dikenal sebagai kematangan karir. Kematangan karir adalah istilah yang menggambarkan kesadaran, eksplorasi dan pengambilan keputusan karir. Remaja harus mengembangkan sikap positif terhadap ekspektasi dan perencanaan karir, belajar bagaimana menjadi pribadi

yang mandiri dan mampu mengumpulkan informasi karir serta belajar bagaimana membuat keputusan karir (Allen dan Bradley, 2015, hlm. 31).

Membuat keputusan karir bukanlah tugas yang mudah dan merupakan salah satu masalah yang paling umum yang sering dialami individu (Gati dan Amir, 2010, hlm. 301). Banyak faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan membuat keputusan karir, yaitu: (a) kurangnya motivasi untuk terlibat dalam proses pembuatan keputusan, (b) keraguan umum mengenai semua jenis pengambilan keputusan, (c) disfungsi keyakinan, termasuk ekspektasi irasional mengenai proses pengambilan keputusan, (d) kurangnya pengetahuan tentang langkah-langkah yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan, (e) kurangnya informasi tentang diri sendiri, (f) kurangnya informasi tentang berbagai alternatif karir (seperti, perguruan tinggi, jurusan, pekerjaan), dan (g) informasi yang tidak dapat diandalkan (Gati, *et al*, 1996, hlm. 512).

Faktor lain yang menjadi masalah karir, yaitu: (a) tidak ada pilihan – individu tidak dapat membedakan dengan baik diantara pilihan karir yang ada guna memilih salah satu dan terjun kedalamnya, (b) pilihan tidak pasti – suatu pilihan telah dilakukan tetapi individu tidak pasti terhadap pilihan tersebut, (c) pilihan yang tidak bijaksana – terdapat ketidaksesuaian kemampuan atau minat individu dan pilihan karir, dan (d) ketidaksesuaian antara minat dan bakat (Williamson; Herr dan Cramer, dalam Manrihu, 1988, hlm. 8).

Di sisi lain, masalah yang berpengaruh terhadap penentuan karir peserta didik berkaitan dengan hasil belajarnya, sebab apabila peserta didik memperoleh nilai atau hasil belajar yang rendah, akan sulit memasuki sekolah lanjutan yang diinginkannya (Falentini, dkk., 2013, hlm. 314). Gani (1996), menyatakan kecakapan nyata (prestasi belajar) memberikan masukan yang berarti dan dapat memengaruhi dalam membuat dan merencanakan karir masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Friedman pada tahun 1991, menyelidiki jenis keputusan pada remaja Israel kelas IX dan XI, ditemukan sebagian besar masalah melibatkan isu-isu pendidikan mencakup 43% berkisar antara studi dan karir (Gati dan Saka, 2001, hlm. 331). Penelitian terhadap peserta didik kelas XII SMA Negeri se-Kabupaten Bangka mengenai kecenderungan kematangan karir peserta didik diperoleh hasil dari 761 siswa, sebanyak 107 siswa berada pada

kategori tinggi, 559 siswa pada kategori sedang, dan 95 siswa pada kategori rendah (Utami, 2017, hlm. 51). Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 26 Bandung terhadap kelas VIII, menunjukkan tingkatan kompetensi karir peserta didik sebanyak 44 siswa (15,88%) pada kategori kompeten, 192 siswa (69,31%) pada kategori cukup kompeten, dan 41 siswa (14,80%) pada kategori kurang kompeten (Fadila, 2016, hlm, 47).

Penelitian tentang kematangan karir terhadap peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang, diperoleh hasil 2,4% matang, 95,5% cukup matang, 2,1% kurang matang, dan 0% tidak matang (Nalurita, 2015, hlm. 55). Penelitian terhadap peserta didik kelas VIII SMP Laboratorium percontohan UPI Kampus Cibiru Tahun Ajaran 2014/2015, diperoleh persentase sebesar 69,81% atau sebanyak 74 peserta didik menunjukkan hasil, yaitu: (a) masih bingung dalam memahami hubungan anatara karir dengan mata pelajaran di pendidikan lanjutan (SMA/SMK/MA), (b) sudah memilih karir, tetapi bukan berdasarkan minat karir, (c) masih bingung dalam menginvestigasi opsi karir sesuai dengan bidang karir yang dipilih, (d) kebingungan dalam mengeksplorasi peluang dan persyaratan jurusan bidang studi pada program di sekolah lanjutan (SMA/SMK/MA), (e) masih bingung dalam memahami hubungan antara hasil tes psikologi dengan jurusan bidang studi, (f) masih bingung dalam membedakan program akademik dan kejuruan yang ditawarkan di pendidikan lanjutan (SMA/SMK/MA), (g) masih bingung dalam memahami contoh-contoh pen-*stereotype*-an seputar peran dan gender dalam pekerjaan, (h) sudah dapat menggambarkan kelebihan dan kekurangan berbagai opsi peran hidup, tetapi belum dapat merencanakan karir, dan (i) masih bingung dalam memaparkan hubungan antara bidang karir dengan mata pelajaran di sekolah (Syafiya, 2015, hlm. 53).

Berdasarkan hasil survey Supriatna (disampaikan dalam seminar karir di UPI Bandung, 2017), mengenai “*Trend Problem Career In School*” terhadap berbagai jenjang sekolah di Jawa Barat, khususnya pada kelas IX SMP menyatakan peserta didik belum dapat memilih berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan karir, karena kurangnya penguasaan informasi baik tentang diri, pilihan karir dan lingkungan.

Studi pendahuluan melalui penyebaran angket kematangan karir, diperoleh hasil kematangan karir peserta didik kelas IX-E di SMP Negeri 35 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 sebesar 20% pada kategori matang, 43% pada kategori cukup matang dan 37% pada kategori kurang matang. Lebih lanjut peneliti melakukan diskusi mengenai sekolah lanjutan dengan peserta didik yang memiliki perolehan skor kematangan karir terendah atau berada pada kategori kurang matang, diperoleh informasi peserta didik masih bingung dalam memahami minat terhadap karir, enggan untuk mencari tahu informasi mengenai sekolah lanjutan dan masih bergantung pada pilihan orang tua untuk menentukan sekolah lanjutan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, menunjukkan masih terdapat peserta didik yang belum memiliki kesiapan untuk menentukan keputusan memilih sekolah lanjutan setelah SMP. Guna mengembangkan kematangan karir peserta didik, sudah seharusnya peserta didik mulai mempersiapkan pilihan karirnya sejak dini. Super (dalam Sharf, 2010, hlm. 228), menyebutkan tahun-tahun sekolah lanjutan dikonseptualisasikan sebagai suatu masa di mana siswa sudah dapat menetapkan suatu pilihan karir yang bijaksana dan memulai persiapan yang tepat untuknya.

Peserta didik yang tidak diarahkan akan mengalami ketidakpastian dalam menentukan keputusan karir yang dapat berpengaruh terhadap keselarasan hidupnya. Gati dan Saka (2001, hlm. 332), menyatakan kesulitan yang dihadapi peserta didik ketika memutuskan pilihan karir dapat menjadikan peserta didik menyerahkan tanggung jawab pengambilan keputusan pada orang lain (orang tua atau teman sebaya) atau menunda dan menghindari dari tugas pengambilan keputusan karirnya yang dapat mengakibatkan pengambilan keputusan tidak optimal.

Upaya membantu peserta didik dalam perkembangan kematangan karir adalah membekali dengan pengetahuan tentang informasi karir dan pengambilan keputusan karir. Layanan bimbingan dan konseling sebagai suatu komponen integral dari pendidikan di sekolah diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik agar dapat mengenal dan memahami kemampuan diri serta lingkungan yang dapat menunjang perkembangan karirnya.

Bimbingan karir dapat digunakan sebagai bentuk layanan dalam membantu mengatasi permasalahan karir peserta didik. Surya (dalam Supriatna dan Ilfiandra, 2006, hlm. 4-5), menyatakan bimbingan karir merupakan salah satu jenis bimbingan yang berusaha membantu individu dalam memecahkan masalah karir untuk memperoleh penyesuaian diri yang sebaik-baiknya antara kemampuan dengan lingkungan hidupnya, memperoleh keberhasilan dan perwujudan diri dalam perjalanan hidupnya.

Bimbingan karir memiliki posisi yang penting dalam mengoptimalkan perkembangan karir peserta didik terutama dalam optimalisasi perencanaan karir peserta didik SMP, yaitu membantu peserta didik dalam: (a) pemahaman diri (kekuatan, kelemahan, minat, cita), (b) pemahaman lingkungan (nilai, budaya, pengenalan pekerjaan), dan (c) merencanakan masa depan (memadukan pemahaman diri dan lingkungan) (Iswanti dan Eliasa, 2008, hlm. 4).

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Remaja mulai memikirkan masa depan mereka secara sungguh-sungguh dan dapat dikatakan memiliki kesiapan dalam membuat keputusan karir yang tepat (Hurlock, 1980, hlm. 221). Namun, remaja cenderung mengalami kebingungan untuk mempersiapkan diri memasuki sekolah lanjutan, sehingga menimbulkan rasa cemas dengan berbagai pilihan yang harus dipilih. Santrock (2002, hlm. 96), menyatakan individu sering mendekati eksplorasi karir dan pengambilan keputusan dalam ambiguitas, ketidaksiapan dan stres, padahal sejak peserta didik lulus SMP sudah dihadapkan pada pilihan sekolah untuk masuk ke satuan SMA atau SMK yang mengarahkan pada bidang tertentu.

Ketidaksesuaian antara tugas perkembangan karir yang harus dicapai oleh peserta didik dengan ketidakmampuan peserta didik dalam menentukan sekolah lanjutan memerlukan pengembangan kematangan karir. Pengembangan kematangan karir diperlukan oleh peserta didik usia remaja sebab perencanaan karir dan pemenuhan akademik merupakan tugas-tugas penting bagi remaja yang dapat memengaruhi kehidupan sosial di masa depan dan kesejahteraan remaja (Akos dan Niles, dalam Choi, *et al*, 2015, hlm. 171).

Untuk memfokuskan penelitian yang akan dilaksanakan, dibuatlah rumusan masalah yang mengarah terhadap pertanyaan utama penelitian, yakni: “Bagaimana Program Bimbingan Karir Berdasarkan Profil Kematangan Karir Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 35 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?”. Maka, pertanyaan penelitian yang menggambarkan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Seperti apa profil kematangan karir peserta didik kelas IX SMP Negeri 35 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 2) Seperti apa rumusan program bimbingan karir berdasarkan profil kematangan karir peserta didik kelas IX SMP Negeri 35 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?

1.3 Penjelasan Konseptual

Pada penjelasan konseptual akan dijelaskan istilah yang digunakan dalam penelitian, di antaranya kematangan karir dan program bimbingan karir sebagai berikut.

1.3.1 Kematangan Karir

Super menyatakan kematangan karir adalah kesiapan individu dalam membuat keputusan terhadap pilihan-pilihan karir pada usia tertentu yang ditunjukkan dengan kesesuaian perilaku karir individu dengan perilaku karir yang diharapkan (Osipow, 1983, hlm. 156; Savickas, 2001, hlm. 51). Super membagi kematangan karir dalam dua dimensi, yaitu dimensi kognitif (*career development knowledge and skill*) dan dimensi afektif (*career development attitudes*). Dalam kedua dimensi kematangan karir Super, terdapat aspek-aspek kematangan karir, yaitu: (a) perencanaan karir, (b) eksplorasi karir, (c) pengetahuan tentang membuat keputusan karir, (d) pengetahuan tentang dunia kerja, (e) pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai, dan (f) realisme (Sharf, 2010, hlm. 228).

Crites (1981, hlm. 124-125), menyatakan kematangan karir sebagai kesadaran individu akan kebutuhan untuk memilih karir. Crites membagi kematangan karir dalam dua skala, yaitu skala sikap dan skala kompetensi. Skala sikap mencakup aspek: (a) keterlibatan, (b) kemandirian, (c) orientasi, (d) ketegasan, dan (e) kompromi. Skala kompetensi mencakup aspek: (a) menilai

diri sendiri, (b) informasi pekerjaan, (c) pemilihan sasaran, (d) perencanaan, dan (e) penyelesaian masalah. Crites (dalam Dillard, 1985, hlm. 33), mengidentifikasi lima dimensi secara umum yang mengukur kematangan karir, yaitu: (a) terlibat dalam proses pemilihan karir, (b) orientasi terhadap pekerjaan, (c) mandiri dalam mengambil keputusan, (d) memilih karir yang relevan dengan kemampuan, dan (e) paham dalam membuat pilihan karir yang dipilih.

Dillard (1985, hlm. 33-34), menyatakan kematangan karir adalah kemampuan individu untuk memahami dan menerapkan informasi tentang karir guna merencanakan pilihan karir. Individu yang matang karirnya ditunjukkan dengan sikap terhadap pilihan karir, informasi tentang diri dan karir serta keterampilan perencanaan karir.

Berdasarkan penjelasan mengenai kematangan yang telah dipaparkan menurut para ahli, disimpulkan kematangan karir adalah kesadaran, kesiapan dan kemampuan individu untuk menentukan pilihan karir. Terdapat tiga aspek utama dalam kematangan karir, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman terdiri dari: (a) pemahaman kemampuan diri, (b) pengetahuan informasi sekolah lanjutan, dan (c) identifikasi alasan memilih sekolah lanjutan. Aspek afektif berkaitan dengan sikap terdiri dari: (a) perencanaan memasuki sekolah lanjutan, (b) keterlibatan dalam pencarian informasi sekolah lanjutan, dan (c) kemandirian membuat keputusan sekolah lanjutan. Aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dan tindakan terdiri dari: (a) penentuan langkah-langkah membuat keputusan, (b) pelajari cara orang lain membuat keputusan, dan (c) pengatasan masalah terkait sekolah lanjutan.

1.3.2 Program Bimbingan Karir

Arifin (2010, hlm. 5), menyebutkan program adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Gani (2012, hlm. 16), menyebutkan setiap kegiatan perlu didahului dengan pembuatan suatu program agar apa yang menjadi tujuan semula dapat tercapai atau sekurang-kurangnya membatasi penyimpangan yang terlalu jauh, sebab dengan pembuatan suatu program telah dipertimbangkan dengan kondisi tempat, sekolah, kemampuan yang ada, fasilitas, kesempatan, sasaran didik, personalia, dan sebagainya. Suherman dan Sudrajat (dalam

Nalurita, 2015, hlm. 28), menyebutkan program sebagai susunan rencana yang sistematis berikut dengan pertimbangan berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaan.

Berdasarkan penjelasan mengenai definisi program yang telah dipaparkan menurut para ahli, disimpulkan program adalah kegiatan yang akan dilakukan secara terencana, sistematis, terarah dan terpadu yang disusun secara operasional dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan.

Gani (2012, hlm. 13), menyatakan bimbingan karir merupakan suatu proses bantuan, layanan, dan pendekatan terhadap individu agar yang bersangkutan dapat mengenal dirinya, memahami dirinya dan mengenal dunia kerja, merencanakan masa depannya dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya untuk menentukan pilihannya dan mengambil suatu keputusan bahwa keputusannya adalah yang paling tepat sesuai dengan keadaan dirinya dihubungkan dengan persyaratan-persyaratan dan tuntutan pekerjaan/karir yang dipilihnya.

Yusuf dan Nurihsan (2014, hlm. 11), menyatakan bimbingan karir merupakan upaya bantuan terhadap individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerjanya dan mengembangkan masa depannya sesuai dengan bentuk kehidupannya yang diinginkan.

Supriatna dan Ilfiandra (2006, hlm. 5), menyatakan bimbingan karir adalah suatu proses bantuan, layanan dan pendekatan terhadap individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerja, merencanakan masa depan yang sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya sehingga mampu mewujudkan dirinya secara bermakna.

Berdasarkan penjelasan mengenai definisi bimbingan karir yang telah dipaparkan menurut para ahli, disimpulkan bimbingan karir adalah layanan bimbingan dalam membantu mengatasi permasalahan karir peserta didik agar peserta didik mampu mengenal dan memahami dirinya, mengenal gambaran dunia kerja dan memiliki keterampilan dalam mengambil keputusan terkait karirnya di masa depan.

Teti Yulianti, 2019

PROGRAM BIMBINGAN KARIR BERDASARKAN PROFIL KEMATANGAN KARIR PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pengertian mengenai program dan bimbingan karir yang telah dipaparkan menurut para ahli, disimpulkan program bimbingan karir adalah suatu layanan bimbingan yang disusun secara terencana, sistematis, terarah dan terpadu dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan, yang ditujukan untuk membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan karirnya agar peserta didik mampu mengenal dan memahami dirinya, mengenal gambaran dunia kerja dan memiliki keterampilan dalam mengambil keputusan terkait karirnya di masa depan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian yang akan dilaksanakan adalah untuk menghasilkan program bimbingan karir berdasarkan profil kematangan karir peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang layak diaplikasikan menurut pertimbangan pakar dan praktisi bimbingan dan konseling. Untuk mencapai tujuan umum penelitian, ditetapkan tujuan khusus penelitian sebagai berikut.

- 1) Memperoleh profil kematangan karir peserta didik kelas IX SMP 35 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.
- 2) Menghasilkan rumusan program hipotetik bimbingan karir berdasarkan profil kematangan karir peserta didik kelas IX SMP 35 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian diharapkan dapat membantu memperkaya pengetahuan terkait kematangan karir peserta didik SMP dan program bimbingan karir yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan kajian untuk penelitian lanjut terkait dengan kematangan karir peserta didik SMP yang dapat ditinjau dari faktor ekonomi, budaya ataupun gender sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih luas.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi Guru Bimbingan dan Konseling sebagai masukan dan pertimbangan dalam memfasilitasi perkembangan karir peserta didik SMP.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian terdiri dari beberapa BAB, sebagai berikut.

- 1) BAB I meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, penjelasan konseptual, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan
- 2) BAB II meliputi konsep teori kematangan karir, konsep program bimbingan karir dan hasil penelitian terdahulu
- 3) BAB III meliputi metode penelitian, partisipan penelitian, pengembangan instrumen penelitian, uji kelayakan instrumen, analisis data, perumusan program bimbingan karir dan prosedur penelitian
- 4) BAB IV meliputi deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, rumusan program bimbingan karir berdasarkan profil kematangan karir peserta didik dan keterbatasan penelitian
- 5) BAB V meliputi simpulan dan rekomendasi